

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu aspek yang bersifat abstrak yang ada dalam alam semesta, dalam Bahasa Inggris nilai adalah “*value*” yang berarti suatu makna yang dianggap benar dan berharga seperti rasa cinta, kejujuran dan lain-lainnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai mempunyai arti yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia. Nilai dianggap suatu aspek yang penting sebagai tolak ukur akan suatu hal yang dianggap baik atau tidaknya.¹

Menurut Amril Mansur, Tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.²

Menurut Arthur W.Comb yang dikutip Sulastrri Nilai merupakan keyakinan umum yang berfungsi sebagai panduan untuk memilih tujuan dan perilaku.³ Dengan demikian dapat disimpulkan Nilai adalah sesuatu yang

¹ W.J.S Purwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2000), hlm. 2.

² Amril Mansur, “Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam”, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 5, no. 1 (2006), hal. 44–69.

³ Sulastrri, *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 12.

dianggap baik, layak, atau penting baik dari sudut pandang individu maupun kelompok, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melambangkan kualitas dari suatu yang dianggap baik atau buruk.⁴

2. Pengertian Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Admila Rosada, Doni Koesoema Albertus dkk. Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kematangan kepribadian (kekuatan batin, karakter), serta jiwa dan tubuh anak. Hal ini sangat tergantung pada bagaimana anak bersosialisasi dan hidup dengan nilai-nilai tertentu yang sangat dijunjung tinggi di lingkungan keluarga.⁵

Menurut Imam Al-Ghazali Pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Maka untuk mencapai hal itu dunia pendidikan harus memperhatikan beberapa faktor yang cukup urgen. Pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti.⁶

Menurut H. Horne yang dikutip Amka mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan

⁴ Muhaimin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Press, 2006), hlm. 78.

⁵ Admila Rosada, Doni Koesoema Albertus dkk, *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), hlm. 25.

⁶ Syahraini Tambak, "Pemikiran Pendidikan al-Ghazali", *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 8, no. 1 (2011), hal. 73–87.

mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan. Seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.⁷

Menurut *Lelgeveld* yang dikutip Ahmad Suriansyah mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi serta memberikan bantuan yang ditujukan untuk pendewasaan peserta didik atau dengan kata lain membantu peserta didik agar cukup mampu dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.⁸

Menurut John Dewey yang dikutip Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan sebuah proses pembaharuan pengetahuan melalui pemaknaan pengalaman. Suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terarah untuk mewujudkan lingkungan dan proses belajar di mana peserta didik memperoleh kekuatan mental, agama, disiplin diri, akal budi, akhlak mulia, dan mengembangkan potensi kemampuan yang dimiliki. Pendidikan Nasional juga menargetkan kemungkinan peserta didik dan menjadi mandiri, demokratis dan warga negara yang bertanggung jawab atas tugas.¹⁰

⁷ Amka, *Filsafat Pendidikan*, (Banjarmasin: Nizamia Learning Center, 2019), hlm. 2.

⁸ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan*, (Banjarmasin: Comdes, 2011), hlm. 1.

⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 24.

¹⁰ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka*, vol. 4, no. 2 (2017), hal. 14–32.

3. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan

Menurut Haryadi nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan.¹¹ Nilai-nilai pendidikan topik yang menarik dan senantiasa aktual untuk dijadikan acuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diterapkan dalam pembentukan prilaku pada saat ini.¹²

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Tujuan utama pendidikan ialah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia ialah nilai (*values*) dan kebijakan (*virtues*). Nilai dan kebijakan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan, baik secara individual maupun sosial.¹³ Setiap kegiatan yang terencana memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Dengan mempunyai tujuan memberikan arah yang jelas yang akan dicapai. Tujuan akan menetapkan standar upaya yang akan dilakukan, serta mengarahkan tahapan

¹¹ Haryadi. *Nilai-nilai pendidikan karakter* (Semarang: UUNES. 2018), hlm. 50.

¹² Griya Wardani, *Nilai-nilai pendidikan* (2011)

¹³ Nindy Elneri, Harris Effendi Thahar, dan Abdurahman Abdurahman, "Nilai-nilai pendidikan dalam novel mamak karya Nelson Alwi", *Puitika*, vol. 14, no. 1 (2018), hal. 1–13.

upaya yang akan dilakukan mulai dari titik awal sampai dengan titik akhir yang akan dicapai. Dalam tujuan pendidikan menjadi sebuah pedoman yang menjadi arah dalam proses pendidikan yang harus dilaksanakan dan mencapai hasil yang diharapkan.¹⁴

Mengacu pada fungsi Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan mendukung watak serta peradaban bangsa yang layak dalam konteks pendidikannya. Untuk mengembangkan potensinya, peserta didik tumbuh menjadi manusia yang betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermartabat, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, pemilik dan bertanggung jawab.¹⁵

5. Macam-macam Nilai Pendidikan

a. Nilai Pendidikan Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-

¹⁴ Suyitno Muslim, *Filsafat Pendidikan: Nilai, budaya, dan komunikasi*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2023), hlm. 139.

¹⁵ Ayuba Pantu and Buhari Luneto, *Pendidikan karakter dan Bahasa. Al-Ulum*, 14 (1), 153-170 (2014).

nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.¹⁶

Menurut Zainudin yang dikutip Abdul Rahman mengemukakan bahwa Religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan tuhan. Nilai-nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan.¹⁷

Menurut Asmaun Sahlan ciri-ciri sikap nilai pendidikan religius pada diri seseorang, sebagai berikut:

- 1) Sabar, Tahan dalam menghadapi cobaan dan tidak mudah putus asa serta tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan sebab pendidikan perjalanan panjang yang penuh liku dan cobaan dalam melatih jiwa seseorang.
- 2) Kejujuran, Rahasia untuk meraih kesuksesan adalah dengan cara selalu berkata jujur. Ketidakjujuran kepada Allah, orangtua, keluarga, teman dan hal lainnya, pada akhirnya akan mengakibatkan diri sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

¹⁶ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2.

¹⁷ Abdul Rahman, *Konsep pendidikan akhlak, moral, dan karakter dalam Islam*, (Pekanbaru: Guepedia, 2020), hlm.31.

3) Displin, Kedisplinan diri sendiri tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.¹⁸

b. Nilai Pendidikan Sosial

Menurut Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan bahwa Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹⁹

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungan dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat.²⁰

Pendidikan sosial menurut Prof. Santoso S. Hamidjoyo yang dikutip Prof. Drs. Soelaiman Yoesoef mengemukakan bahwa Pendidikan sosial

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press 2009), hlm. 67.

¹⁹ Eulis Cici Nurunnisa dan Husni Husni, “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perspektif ‘Abdullah NaSih ‘UlwaN Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional”, *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1 (2018).

²⁰ Saihu Saihu, “Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 01 (2020), hal. 127–48.

merupakan sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik atau membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.²¹

Menurut Bambang Syamsul Arifin, Ciri-ciri sikap nilai pendidikan sosial, sebagai berikut:

- 1) Tolong menolong, sikap tolong menolong adalah kecenderungan bertindak untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan bersama, dengan ciri-ciri ikut serta dalam saling tolong menolong oranglain mengutamakan kebersamaan, dan lainnya.
- 2) Solidaritas, yaitu suatu kecenderungan individu dalam memperhatikan individu lainnya, kecenderungan bertindak dengan memperhatikan keadaan seorang yang terkena masalah.
- 3) Tenggang Rasa yaitu, suatu sikap menjaga perasaan orang lain, menghargai dan menghormati orang lain.²²

c. Nilai Pendidikan Moral

Kata moral berasal dari Bahasa latin *mores* yang berarti adat kebiasaan.²³ Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, moral dirumuskan

²¹ Soelaiman Yoesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.

²² Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 55.

²³ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.17.

dengan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti.²⁴

Menurut Sidi Gazalba moral merupakan suatu perbuatan yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Ide-ide tersebut berasal dari norma, baik norma agama atau norma adat.²⁵

Pendidikan moral pada dasarnya adalah pendidikan etika agar seseorang mampu mengikuti prinsip-prinsip yang baik dalam kehidupan. Konten dari pendidikan ini berupa prinsip-prinsip utama yang dibutuhkan untuk mendukung kelanggengan kehidupan. Akan tetapi, perkembangan zaman membuat pendidikan moral semakin memudar. Pergeseran sikap masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal merupakan fenomena yang sulit dihindari. Banyak orang yang mengabaikan tentang keberadaan moral itu sendiri.²⁶

Nilai Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat dan budaya dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang lebih baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman nilai,

²⁴ Umi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 468.

²⁵ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar kepada teori nilai*, (Jakarta: Bulan bintang, 2002), hlm.50.

²⁶ Muhammad Fajar Adyatama, “Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam buku catatan motivasi seorang santri (Karya Habiburrahman El-Shirazy)”, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 12, no. 1 (2022).

sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur. Pendidikan tentang moral tentu saja harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan pada level apapun.²⁷

Menurut Syaparudin yang dikutip Zulkifli menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan moral, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan karakter, sikap dan perilaku secara utuh dan seorang individu
- 2) Agar terciptanya masyarakat yang bertanggung jawab
- 3) Terbiasa untuk saling menghormati hak dan kewajiban diantara sesama
- 4) Menanamkan rasa cinta dan setia kepada tanah air
- 5) Membiasakan hidup dengan cara dan pola pikir yang baik.²⁸

Menurut Lickona Nilai-nilai pendidikan moral dalam diri seseorang sebagai berikut:

- 1) Tanggung Jawab, suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan suatu tugas yang diberikan. Seseorang yang memiliki sikap bertanggung jawab senantiasa menunjukkan siapa dia dan apa yang telah diperbuat. Sikap bertanggung jawab melahirkan kerja keras dan bekerja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik. berkaitan dengan pribadi manusia yang harus bertanggung jawab terhadap apa

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Zulkifli, *Pengembangan moral dan agama*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), Hlm. 43.

yang dilakukan dan siap menanggung resiko terhadap apa yang akan terjadi.

- 2) Kerja keras, suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa jika mengalami kesulitan.
- 3) Berani dan percaya diri dalam hal apapun. Berani untuk mencapai apa yang menjadi tujuan untuk mengambil sebuah keputusan dan percaya diri atas kemampuan diri sendiri bahwa dapat melakukan hal tersebut.

B. Olahraga Memanah

1. Pengertian Olahraga Memanah

Olahraga Panahan merupakan salah satu cabang olahraga yang menuntut atletnya untuk memiliki kemampuan konsentrasi lebih dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya. Cabang olahraga panahan mungkin tak sepopuler sepak bola, namun dalam sejarah kebudayaan Islam, panahan justru menjadi salah satu olahraga yang sangat istimewa.²⁹

Menurut Wayan yang dikutip Reni Armita Panahan adalah suatu kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah. Dimana anak panah dilepaskan melalui lintasan tertentu menuju sasarannya pada jarak tertentu.³⁰ Sedangkan Menurut Defrizal Siregar, panahan merupakan salah satu olahraga tertua di dunia. Olahraga ini sudah mulai ada sejak lima ribu

²⁹ Sandrina Fitriani Rosa, *Strategi Dakwah Komunitas Panahan Tanjung Archery Plus (TAP) dalam Menguatkan Aqidah Anggota* (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ...).

³⁰ Reni Armita, *Pengaruh Pelatihan terhadap hasil memanah jarak 18 meter pada atlet pemula di SMK Negeri Bali Mandara tahun 2019* (Universitas Pendidikan Ganesha, 2019).

tahun yang lalu. Pada awalnya, panahan hanya digunakan untuk berburu lalu berkembang sebagai senjata dalam pertempuran, dan selanjutnya sebagai olahraga ketetapan.³¹

Olahraga Memanah adalah olahraga sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw dengan menggunakan alat busur yang dapat menjadikan seseorang konsentrasi untuk mencapai target. Memanah merupakan aktivitas yang biasa dilakukan oleh para prajurit saat berperang. Awalnya aktivitas memanah digunakan untuk berburu dan kemudian berkembang menjadi senjata dalam pertempuran, dan saat ini panahan lebih dikenal sebagai salah satu cabang olahraga.³² Seperti beberapa hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ الْهُمْدَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ {وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

”Sa’id bin Manşur menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin Wahb dari Amr bin al-Haris yang mengabarkan dari Abu Ali Şumamah bin Syufay al-Hamdani, dari Uqbah bin Amir al-Juhani yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda di atas mimbar, Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untumenghadapi mereka dengan kekuatan (QS. 8:60). Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah”. (Hadis Riwayat Abu Dawud).³³

³¹ Defrizal Siregar, *Membidik Karakter Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 54.

³² Ramdan Pelana, *Teknik Dasar Olahraga Memanah*, hlm. 4.

³³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy‘as al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud, Maktabah alMa‘arif, Riyadh*, hlm. 442.

وَفِي "السُّنَنِ" عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَيْضًا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَيُدْجِلُ بِاسْتِهِمِ الْوَاحِدَةَ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ: صَانِعُهُ الْمُحْتَسِبُ فِي عَمَلِهِ الْخَيْرِ وَالرَّامِي بِهِ وَالْمُمْدِيهِ. -وَفِي رِوَايَةٍ: وَمُنْبِلُهُ-, فَارْمُوا، وَارْكَبُوا، وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرُكَبُوا، كُلُّ لَهْوٍ بَاطِلٌ، لَيْسَ مِنَ اللَّهِوَ مَحْمُودٌ إِلَّا ثَلَاثَةٌ: تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ، وَمَلَأَعْبَتُهُ أَهْلَهُ، وَرَمِيَهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ، فَإِنَّهُنَّ مِنَ الْحَقِّ، وَمَتَّ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَمَا عَلِمَهُنَّ غَيْبَةً، إِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَّهَا -أَوْ قَالَ: كَفَّرَهَا.

Di dalam kitab "As-Sunan". Dari Uqbah bin 'Amir, ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT memasukkan tiga orang ke dalam surga sebab satu anak panah. (1) orang yang membuatnya, serta mengharapkan pahala dari Allah SWT dalam pekerjaannya tersebut. (2) orang yang memanah dengannya. (3) orang yang membantu dalam anak panah. Memanahlah dan menunggang kudalah kalian! Kalian memanah lebih aku cintai daripada menunggang kuda. Semua permainan itu bathil. Tidak ada permainan yang terpuji kecuali tiga: (1) seorang laki-laki yang melatih kudanya. (2) seorang laki-laki yang mencumbu istrinya. (3) seorang laki-laki yang memanah dengan busur dan anak panahnya. Sesungguhnya ketiga-tiganya adalah kebenaran. Dan barangsiapa yang meninggalkan memanah selepas mengetahuinya karena tidak suka, maka sesungguhnya memanah itu adalah nikmat yang ia tinggalkan atau yang ia ingkari.³⁴

Dari hadis ini yang bisa dipahami bahwa jika seseorang memanah ia mendapatkan sebuah pahala karena telah melakukan olahraga sunnah yang dianjurkan Rasulullah SAW, bahkan banyak orang juga menganggap olahraga memanah ini sebagai sebuah kewajiban olahraga yang harus dilakukan karena terdapat banyak manfaat untuk diri sendiri.

³⁴ Abu Dawud Sulaiman bi al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Jilid III, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997), hlm. 22-23.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa olahraga memanah adalah orang sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, olahraga memanah dengan pelaksanaan yang baik dan konsisten maka dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik. Didalam olahraga memanah ini banyak terdapat manfaat jika dilakukan, dan dapat melatih kesabaran, konsentrasi, disiplin serta kejujuran ketika menghitung hasil poin yang telah didapatkan setelah menembakkan anak panah ke papan sasaran yang telah ditentukan.

2. Sejarah Panahan

Orang hanya menduga bahwa memanah telah dilakukan manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Terdapat dua kelompok ahli yang mengemukakan dua teori yang berbeda, kelompok ahli pertama berpendapat bahwa panah dan busur panah mulai dipakai dalam peradaban manusia sejak era mesolitik atau kira-kira antara 5.000-7.000 tahun silam, sedangkan kelompok ahli yang kedua berpendapat bahwa panah dan busur panah sudah dipakai sejak era paleolitik antara 10.000-15.000 tahun yang lalu. Negara pertama yang menganggap panahan sebagai olahraga adalah Inggris. Pada tahun 1676, Raja Charles II menggelar perlombaan panahan. Hal tersebut menginspirasi negara-negara lain dan mulai mengubah anggapan bahwa panahan tidak hanya dapat digunakan untuk berperang, namun juga dapat menjadi suatu olahraga. Pada tahun 1844 di Inggris diselenggarakan perlombaan panahan kejuaraan nasional yang pertama dibawah nama GNAS (*Grand National Archery*

Society), sedangkan Amerika Serikat menyelenggarakan kejuaraan nasionalnya yang pertama pada tahun 1879 di kota Chicago.

Seperti halnya sejarah panahan di dunia, tidak seorangpun yang dapat memastikan sejak kapan manusia di Indonesia mulai menggunakan busur dan anak panah dalam kehidupannya. Di Indonesia organisasi panahan resmi terbentuk pada tanggal 12 Juli 1953 di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII dengan nama Perpani (Persatuan Panahan Indonesia). Setelah terbentuk Perpani, pada tahun 1959, Indonesia diterima sebagai anggota FITA (*Federation International de Tir A L'arc*) dalam kongres di Oslo, Norwegia. Perpani dalam perkembangannya selalu berusaha dan berhasil mengikuti kejuaraan dunia karena pemanah Indonesia selalu melatih teknik panahannya. Kejuaraan nasional pertama sebagai perlombaan yang terorganisir di Indonesia, baru diselenggarakan pada tahun 1959 di Surabaya. Dengan diterimanya Indonesia sebagai anggota FITA pada tahun 1959, maka pada waktu itu di Indonesia selain dikenal jenis panahan tradisional (ronde tradisional) dengan ciri-ciri menembak dengan gaya duduk dan *instinctive*, juga dikenal pula jenis ronde FITA yang merupakan jenis ronde internasional, yang menggunakan alat-alat bantuan luar negeri yang lebih modern dengan gaya menembak berdiri. Selain itu, dengan menjadi anggota FITA terbuka

peluang bagi pemanah Indonesia untuk mengikuti pertandingan kelas internasional.³⁵

3. Peralatan dan Aksesoris Memanah

Pengantar Peralatan yang baik tidak berubah seperti teknologi yang baik, karena dapat meningkatkan kesenangan bagi pengguna peralatan tersebut. Peralatan yang baik juga sangat penting, karena akan menentukan terhadap kinerja yang baik. Peralatan Panahan yang digunakan untuk memanah antara lain:

a. Busur (*bow*)

Alat pertama yang wajib dimiliki adalah busur, karena pemilihan anak panah (*arrow*) tergantung pada busurnya. Busur adalah senjata yang digunakan untuk menembakkan anak panah yang dibantu oleh kekuatan dan dari daya tahan busur itu sendiri. Secara historis, busur digunakan baik untuk berburu maupun sebagai senjata perang. Dalam cabang olahraga panahan busur dan anak panah merupakan alat utama dalam proses memanah. Busur dalam panahan dibagi menjadi tiga, yaitu kelas (*Compound bow*, *Recurve bow* dan *Horsebow*).

b. Anak panah (*arrow*)

Anak panah (*arrow*) adalah alat yang dilekatkan untuk mencapai sasaran.³⁶ sebuah proyeksi tajam yang digunakan untuk menembak

³⁵ I. Wayan Artanayasa, "Panahan", Yogyakarta: Graha Ilmu (2014).

dengan menggunakan busur panah sebagai pemicunya. Ada beberapa bagian dari anak panah (*arrow*) diantaranya: *Shaft* (batang atau bagian utama anak panah), *point* (ujung anak panah), *nock* (ekor anak panah/pangkal anak panah tepat tali busur yang dimasukan), *vanes* (sayap atau bulu anak panah). Untuk pemasangan *vanes* biasanya dua warna disisi yang sama, dan di satu sisi berbeda sebagai penanda. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah memasang anak panah pada *nock point* pada tali.

c. Pelindung jari (*finger tab*)

Pelindung jari (*finger tab*) adalah alat untuk melindungi tiga jari dalam memanah, disaat pemanah menarik tali busur, agar jari tidak lecet saat menarik dan melepaskan anak panah.

d. Pelindung lengan (*armguard*)

Pelindung lengan (*armguard*) adalah pelindung tangan yang berfungsi untuk melindungi lengan bagian tengah dari lecitan anak panah jika terjadi kesalahan teknik pada pemanah.

e. Alat pembidik (*visir/sighter/bowsight*)

³⁶ Defizal Siregar dan Yessy Yanita Sari, *Membidik Karakter Hebat*, (Depok: Gema Insani, 2017), hlm. 54.

Alat pembidik (*visir/sighter/bowsight*) adalah satu-satunya alat yang dibusur yang digunakan untuk membantu pemanah mebidik sasaran target face.

f. *Stabilizer*

Stabilizer adalah suatu alat untuk mengatur keseimbangan busur disaat *Realease* sesuai keinginan pemanah dan menahan getaran saat anak panah dilepaskan.³⁷

g. Tas anak panah (*quiver*)

Tas anak panah (*quiver*) adalah alat yang digunakan untuk menyimpan anak panah, agar mempermudah pemanah untuk latihan atau pun saat lomba anak panah tidak berceceran di sembarangan tempat.

h. Teropong (*field glasses*).

Teropong (*field glasses*) adalah alat yang digunakan untuk melihat perkenaan bila jarak jauh untuk mengkoreksi teknik atau perkenaannya. Sedangkan peralatan penunjang antara lain: sasaran yang terdiri dari bantalan (*buttress*) penopang bantalan (*standard*), kertas sasaran (*target face*) dan lapangan.

4. Adab dan Akhlak Memanah

Dalam sesuatu kegiatan yang mana sudah diatur dalam berbagai ketentuan secara cermat dan teliti karena olahraga dan seni ini telah dikenal sejak lama. Ketentuan tersebut memiliki nilai-nilai kebajikan dalam adab,

³⁷ Wayan Artanayasa, *Panahan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014), hlm.8.

akhlak, dan kaidah yang harus dibatuhi oleh setiap pemanah baik dalam segi keprajuritan, berburu ataupun olahraga dan hiburan di setiap pelaksanaan maupun latihan pada saat dilapangan. Selain segi keselamatan dan keamanan juga menjadi bagian yang paling penting juga tidak dapat dipisahkan dari tata cara dan tata karma panahan. Berikut ini adalah beberapa adab dan akhlak yang harus diperhatikan dan diaplikasikan pada saat latihan ataupun pelaksanaannya:

- a. Niat, memiliki peran penting dan utama dalam melakukan suatu kegiatan. Sebagai seorang pemanah tidak boleh menganggap kepergian ke arena atau tempat memanah sebagai bentuk permainan yang sia- sia tetapi harus berniat untuk mencari ilmu.
- b. Doa dan dzikir saat menarik, melepas dan melihat hasil, selayaknya perbuatan baik lainnya, kegiatan panahan juga harus diawali dengan memanjatkan doa kepada Allah dengan mengucapkan kalimat-kalimat *Thayyibah*. Terdapat riwayat terkait doa yang diucapkan para pemanah ketika sedang memanah yaitu salah satu adab memanah Hasan bin Ali ketika menarik anak panah, ia mengucapkan "*Bismillahi*", ketika melepaskan mengucapkan "*Allahu Akbar*". Dan saat anak panah telah melesat ke papan sasaran ia memuji Allah. serta bersyukur kepada-Nya dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*". Seluruh doa dan kalimat *Thayyibah* yang disebutkan dalam riwayat- riwayat tersebut menunjukkan sikap seseorang hamba yang beriman kepada kekuasaan Allah atas segala

hal. Menyandarkan segala usaha manusia hanya atas kekuatan dari Allah semata, meyakini semua yang terjadi hanya atas izin Allah, dan menyerahkan segala hasil hanya atas kehendak Allah Swt.

- c. Pada setiap pemanah harus mempersiapkan diri untuk belajar dan memosisikan diri sebagai pelajar. Mengutamakan sikap pada diri yang rendah hati, mendengar dengan seksama, dan patuh. Memperhatikan dan meresapi dasar-dasar teknik dan pengetahuan penting lainnya. Menguasai dasar-dasar memanah dengan menyeluruh melalui pelatihan yang teratur dan disiplin. Meraih kebijaksanaan dengan berlatih secara tekun, sabar dan gigih. Tidak boleh berbangga diri, merendahkan dan tidak memancing emosi. Bersikap santun, perbanyak berdiam diri, serta berperilaku baik jika ia mengungguli orang lain. Tidak mencela diri sendiri, busur, anak panah, rekan, guru atau pelatih atas kegagalan memanah. Melainkan mencari tahu sumber kesalahannya dan berusaha memperbaikinya. Memiliki kemauan untuk tetap belajar dan menuntut ilmu karena mengambil dari hikmah memanah yaitu tidak akan sempurna walaupun iya sudah pernah menguasai seluruh pengetahuan memanah selama ia tidak berlatih secara rutin sampai berusia tua atau sampai ajal menjemput.
- d. Peserta didik harus mengetahui adab dan akhlak terhadap pelatih ataupun guru, karena seorang pelajar akan dimudahkan dalam pergaulan dimana ia berada. Dalam tatanan muslim seorang guru ataupun pelatih memiliki kedudukan yang tinggi. bagi seorang pelajar. Hal tersebut dapat

membantu seorang pelajar dalam mewujudkan dirinya menjadi seseorang yang mahir, beradab dan berakhlak mulia, serta memiliki ruang bergaul yang luas. Didalam memanah peserta didik atau pelajar panahan harus memiliki sikap rendah hati, hormat dalam bersikap, sopan dan ramah dalam berbicara. Memahami adat istiadat, kebiasaan, tata krama, tata cara pelatihan dan mampu menyesuaikan diri didalam berbagai situasi kondisi lingkungan. Selama proses pelatihan, seseorang pelajar harus sering menemui dan meminta nasihat dari para guru dan pelatih. Memperhatikan setiap teknik- teknik yang digunakan oleh mereka yang pelajar berusaha menyerap hal- hal baik dari yang dilihatnya.

- e. Adab dan akhlak terhadap sesama rekan pemanah juga sebagai umat muslim keharmonisan dan tali persaudaraan dengan sesama dibina dengan sebaik-baiknya. Melalui pemwujudan didalam keseharian sesama rekan pemanah akan terwujudkan persaingan yang sehat. Pada saat pelithan setiap individu tidak boleh terlalu sering melihat rekannya, harus fokus pada pencapaian diri, pada saat berlangsungnya latihan tidak boleh mengganggu rekannya karena akan hilang konsentrasi atau kefokusan dalam memanah, tidak boleh mengalihkan perhatian rekannya yang sedang memanah dengan kesalahan-kesalahan ataupun menertawakannya dan tidak boleh mencari kesalahan-kesalahan pada rekannya, banyak memuji Allah serta tidak boleh dengki dan iri hati terhadap rekannya

seperti “Itu suatu kebetulan” disaat rekannya berhasil menembakkan anak panah secara tepat.

- f. Adab mendapat giliran memanah. Ketika mendapat giliran, pertama ia berdiri mentingsingkan lengan baju apabila terlalu panjang, mengucapkan “Bismillahirrahmânirrahîm”. Pemanah mengambil anak panah digenggam di tangan kanan dan busur di genggam di tangan kiri. Menempatkan diri pada tempat yang telah ditentukan dengan sepoan, sikap hormat dengan menurunkan pandangannya dalam keheningan, bergerak dengan anggun dan ringan, tenang serta berdoa kepada Allah agar diberikan kekuatan, tenaga dan ketepatan.
- g. Adab ketika mengalami kesalahan. Melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan dalam tahapan belajara adalah suatu yang wajar dan merupakan sunnatullah. Tidak ada pelajar yang tidak mengalaminya, bahkan dari kesalahan dan kegagalan seorang pelajar dapat memperkuat dasar- dasar yang diserapnya serta mengasah pengalamannya. Dalam menghadapi kesalahan dan kegagalan, seseorang pemanah harus memiliki sikap sabar, ulet mencari tahu lagi hingga benar- benar menjadi mahir.³⁸

5. Teknik Memanah

Adapun langkah teknik memanah teknik dasar untuk panahan pemula diantaranya sebagai berikut:

³⁸ Qori Afrizan Al-Khered, *Memanah dan adu ketangkasan dalam Islam*, (Solo: Al-Wafi Publishing, 2018). Hlm.31.

- a. Awalilah dengan berdoa agar dapat dan di mudahkan saat akan melakukan penembakan anak panah.
- b. Tariklah napas dalam-dalam, yang bertujuan untuk menghilangkan ketegangan otot dan memaksimalkan oksigen dalam tubuh.
- c. Masukkan anak panah ke nock point (nocking). Perhatikan, jangan sampai tidak maksimal karena berdampak pada anak panah yang akan jatuh saat dilesatkan.
- d. Peganglah string tali dengan menggunakan tiga jari, yakni jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis di ruas kedua pada jari. Rilekskan pegangan pada tali agar tarikan tali bisa mengoptimalkan otot-otot besar pada bahu.
- e. Sandarkan tangan kiri pada busur dengan rileks agar tidak tegang saat busur ditarik full draw.
- f. Tanamkan pada diri untuk fokus pada target diri sendiri, dan hindari melihat target orang lain.
- g. Angkat busur setinggi ujung target bantalan bagian atas agar proses tarikan lebih efektif.
- h. Perhatikan posisi siku kanan, tegak setinggi telinga kanan.
- i. Tarik busur secara maksimal sampai jari bersandar di bawah dagu. Pada fase ini, pastikan bayang string tegak lurus dengan window pada busur. Tali menyentuh hidung tengah dan tulang dagu.
- j. Bidiklah (aiming) busur sesuai dengan visir yang sudah di tentukan, lakukan proses bidikan selama 3-5 detik. Pada fase ini, fokuskan untuk

berani (*brave*) melepaskan busur sesuai dengan waktu yang di tentukan. Hindari memikirkan hal lain karena akan membuat diri ragu saat melepas anak panah. Kalau sedang melakukan perbaikan teknik, fokuslah pada satu variabel teknik yang sedang di koreksi.

- k. Lepaskan anak panah dengan rileks menyusur seperti menggaruk pada leher secara maksimal sesuai dengan ruang gerak otot belikat dan bahunya.
- l. Tahanlah posisi selama tiga detik, sebelum menurunkan tangan dan busur agar anak panah sampai pada target. Fase ini juga untuk mengevaluasi apakah teknik sudah tepat atau ada masalah yang perlu dibenahi pada pengulangan selanjutnya.
- m. Pengulangan teknik secara terus menerus dan mengevaluasi kekurangannya akan meningkatkan performa pemanah, baik fungsi gerak. Kemantapan hati, maupun otaknya pada saat memanah.³⁹

6. Manfaat Memanah

Memanah menjadi salah satu cara dalam mendukung pendidikan karakter anak, karena dalam panahan terjadi sinergi antara pikiran, fisik, dan mental, dan juga berdampak terhadap pembentukan kesegaran jasmani. Berikut ini beberapa manfaat yang bisaperoleh dari aktivitas memanah:

- a. Spiritual
- b. Kesehatan

³⁹ Defrizal Siregar, *Membidik karakter Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 186-188.

- c. Meningkatkan kecerdasan.
- d. Sebagai hiburan
- e. Mengubah pola pikir
- f. Mengendalikan diri
- g. Meningkatkan ketangguhan mental
- h. Meningkatkan kepercayaan diri
- i. Memberikan sebuah rasa pencapaian
- j. Mengajarkan anak menetapkan tujuan.
- k. Sesuatu yang hebat.⁴⁰

⁴⁰ Defrizal Siregar, *Membedik karakter Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 66-69